

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian guru agama Islam

Menurut ngalim purwanto dalam bukunya ilmu pendidikan Islam teoritis dan praktis, “guru merupakan orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa kepada masyarakat dan bangsa dan negara”.¹

Seorang guru mempunyai 2 tugas yaitu mendidik dan mengajar. “Mendidik adalah membimbing anak atau memimpin mereka agar memiliki kepribadian yang utama (insan kamil). Sedangkan mengajar adalah memberikan pengetahuan kepada anak agar mereka dapat mengetahui peristiwa-peristiwa, hukum-hukum atau proses dari ilmu pengetahuan”.²

Dalam proses pendidikan guru guru tidak hanya menjalankan fungsi ahli ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai, serta membangun karakter peserta didik secara berkelanjutan.³

¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Islam Dan Teoritis Praktis* (Bandung: Rosda Karya, 1995), 138.

²Zuhairini,dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 10.

³³ Asrarun ni'am sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru* , (Jakarta: Elsas, 2006), 3.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kata guru orang yang pekerjaannya (mata pencahariaanya, profesinya) mengajar. ⁴

Mengenai pengertian tentang guru agama, M. Arifin. M.Ed dalam bukunya yang berjudul *filsafat pendidikan agama islam* menyatakan “guru agama adalah orang yang membimbing, mengarahkan dan membina anak didik atau siswamenjadi manusia yang matang (dewasa) dalam sikap dan kepribadianyasehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama”.⁵

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghargai agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Sedangkan arti dari guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri adalah:

Secara etimologi guru Agama Islam ialah dalam literatur Islam seorang guru dapat disebut dengan ustad, mu’alim, murrabbiy, mursyid, madaris dan mu’addib, yang artinya orang yang memberikan ilmupengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.⁶

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama islam), internalisasai, serta amaliah (implementasi), maupun menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan

⁴ Departemen Pendidikan Nasional , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 377.

⁵M. Arifin, *filsafat pendidikan agama islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 100.

⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44-45.

konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan norma-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik yang bertanggung jawab dalam membangun peradapan yang diridhoi oleh Allah.⁷

Berdasarkan pengertian guru diatas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang dengan sadar membimbing dan mengarahkan anak didiknya untuk menuju ke arah kedewasan dan menjadikan hidup mereka bermanfaat di dunia dan di akhirat serta terbentuknya kepribadian anak didik yang islami.

Menurut muhaimin, tugas guru Pendidikan Agama Islam antara lain sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keimanan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal.
- c. Menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.
- d. Menjadikan Agama Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.⁸

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa tugas guru PAI sangatlah kompleks dimana seorang guru PAI disini bukan hanya bertugas meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah saja, melainkan seorang guru PAI disini harus bisa menuntun untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki terutama dalam bidang keagamaan agar tercapainya kehidupan yang bahagia didunia dan diakhirat kelak.

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 51.

⁸Muhaimin,dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 12.

2. Karakteristik Guru Agama

Dalam rangka menunjang profesinya sebagai guru, seorang guru agama Islam hendaknya memiliki sebuah karakter yang berbeda dengan profesi yang lainya. Dengan karakteristiknya tersebut, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadianya. Bagi guru kepribadian itu mutlak sifatnya dan memiliki arti yang sangat penting. Seorang salah ahli pendidikan islam dan juga seorang bpsikolog terkemuka, prof. Dr Zakiah Daradjat, memeberi penekanan terhadap pentingnya sebuah kepribadian bagi seorang guru. Mengenai hal ini beliau menyatakan:

Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus mempunyai kepribadian. Seorang guru agama islam selain harus berkepribadian sesuai dengan ajaran islam, juga harus memiliki kepribadian seorang guru. Guru adalah orang yang seharusnya dicintai dan disegani oleh muridnya. Penampilanya dalam mengajar harus meyakinkan dalam tindak tanduknya akan ditiru dan diikuti oleh muridnya.⁹

Sedangkan menurut Al-Abrasy dalam bukunya Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa guru dalam Islam hendaknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Zuhud: dimana guru dalam mengajar tidak semata-mata hanya mengejar dan mengutamakan materi saja, melainkan mengajar semata-mata hanya mencari keridhoan dari Allah.

⁹ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 98.

- b. Bersih tubuhnya: penampilan lahirnya menyenangkan dalam artian rapi, bersih.
- c. Bersih jiwanya: tidak memiliki dosa besar.
- d. Tidak ria': guru yang memiliki sifat ria' dalam mengajar kebanyakan mereka tidak ikhlas.
- e. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.
- f. Tidak senang dengan adanya permusuhan.
- g. Ihlas dalam melaksanakan tugas.
- h. Perbuatan sesuai dengan perkataannya.
- i. Tidak malu mengakui ketidak tahuan.
- j. Bijaksana.
- k. Tegas dalam ;perbuatan, akan tetapi tidak kasar.
- l. Rendah hati (tidak sombong).
- m. Lemah lembut.
- n. Pemaaf.
- o. Sabar, tidak marah dengan hakl-hal yang kecil dan sepele.
- p. Berkepribadian.
- q. Tidak merasa rendah diri.
- r. Bersifat kebapakan (seorang guru harus memiliki sifat ini diman ia menganggap muridnya sendiri seperti anaknya.
- s. Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikiran.¹⁰

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2012), 131.

3. Peran Guru Agama Sebagai Pengajar dan Pendidik

Seorang guru memiliki peran ganda sebagai pengajar dan pendidik. Kedua peran tersebut bisa dilihat perbedaannya, akan tetapi tidak bisa dipisahkan. tugas utama sebagai pendidik adalah membantu mendewasakan anak. Dewasa secara psikologis, sosial dan moral. Dewasa secara psikologis disini dimana seorang individu tersebut bisa berdiri sendiri, dan tidak tergantung kepada orang lain, dan juga bisa bertanggung jawab atas segala perbuatannya, mampu bersikap dan bekerja sama objektif. Dewasa secara sosial berarti mampu menjalin hubungan sosial dan kerja sama dengan dewasa lainnya, ia berpegang teguh dan mampu berperilaku sesuai nilai-nilai yang menjadi pegangannya.¹¹

Guru sebagai pengajar bertugas memberikan pengajaran didalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar murid bisa memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah di berikan oleh seorang guru. Selain dari itu ia juga agar terjadi perubahan sikap, ketrampilan, hubungan sosial, dan sebagainya melalui pengajaran yang telah diberikanya. Untuk mencapai tujuan-tujuan itu maka guru perlu memahami sedalam-dalamnya pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawab dan menguasai dengan metode dan teknik mengajar.¹²

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *psikologi pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 1996), 253.

¹² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2003), 124.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian tentang kecerdasan spiritual

kita ketahui bahwa banyak sekali tentang teori yang membahas tentang kecerdasan ini, dan setiap teori bertolak belakang asumsi yang berbeda dalam memberikan rumusan yang berbeda pula. Beberapa teori menyebutkan kecenderungan yang sama, bahwa kecerdasannya menunjukkan kepada cara individu berbuat, apakah perbuatan dengan cara yang cerdas atau kurang cerdas sama sekali. Cepat dan tepat dalam memahami unsur-unsur yang ada dalam suatu situasi. Dalam melihat hubungan antar unsur, dalam menarik kesimpulan serta dalam mengambil keputusan atau tindakan.¹³

Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya ESQ, menyebutkan bahwa SQ adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pikir tauhidi (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah.¹⁴ Diketahui bahwa “kecerdasan spiritual merupakan bentuk kesadaran tertinggi yang berangkat dari keimanan kepada Allah. Atau setidaknya dapat dikatakan bahwa dengan kecerdasan ini berarti memberikan muatan yang bersifat keillahian ke dalam suara hati yang

¹³ Nana Syaodah Sukmadinata, *psikologi pendidikan*, 93.

¹⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Emotional Spiritual Quotion : Berdasarkan 6 Rukun Imam Dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 57.

bersumber dari suara tuhan (God Spot) yang merupakan fitrah manusia.”¹⁵sesuai dengan surat Al-A’raf : 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
 كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۗ

Dan ingatlah ketika tuhan mu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian dari jiwa mereka (seraya berkata) “bukanlah ini tuhanmu?” mereka menjawab “betul” (engkau tuhan kami)kami menjadi saksi(kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: “sesungguhnya kami (bani adam) adalah orang-orang yang lemah terhadap ini (keesaan tuhan).”(QS. Al-A’raf: 172)¹⁶

Toto Tasmara mengungkapkan bahwa SQ adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan yang mengilhami dalam dirinya dan beradaptasi, untuk itu kecerdasan spiritual sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan qalbu. Sehingga mampu memberikan nasihat dan arah tindakan serta caranya mengambil keputusan. Qolbu selalu senantiasa berada pada posisinya yang bermuatan kebenaran dan kecintaan pada ilahi.¹⁷

Sedangkan menurut Marshal Sinnetar kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami, kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup ilahia yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Sebagai sumber utama kegairahan yang memiliki eksistensi tanpa akal, kekal, abadi lengkap pada diri dan daya kreatifnya. Kecerdasan Spiritual ini melibatkan kemampuan untuk menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Yang berarti mewujudkan hal terbaik, utuh dan yang paling manusiawi dalam batin.¹⁸

¹⁵Imam Taufiq, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remajarosda karya, 2005), 246.

¹⁶ Depag RI, *Al-Quran dan terjemah*,(jakarta: Depag RI, 1990),250.

¹⁷Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah Transendental Intelligence*, (Jakarta: Geme Insanipress, 2001), 47.

¹⁸ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*(Yogyakarta:Graha Ilmu,2007),15.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada atau sudah dimiliki oleh manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup ini dengan penuh makna, selalu mendengarkan apa kata hatinuraninya, dan selalu bernilai dalam setiap apa yang dilakukan dan dijalankannya.

Menurut Jalaluddin Rahmat untuk mengenali anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, ada lima karakteristik yang harus dimiliki oleh peserta didik:

- a. Kemampuan untuk menstransendentasikan yang fisik dan material (the capacity to trascend physical and material).
- b. Kemampuan untuk mengalami kecerdasan yang memuncak
- c. (the ability to eksperience heightened states of consciousness)
- d. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari
- e. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah.
- f. Kemampuan untuk berbuat baik.¹⁹

Dua karakteristik yang pertama sering disebut dengan komponen inti dari Kecerdasan Spiritual. Anak yang merasakan kehadiran tuhan atau makhluk ruhaniah disekitarnya mengalami transendensi fisikal dan material. ia memasuki dunia spiritual, karakteristik yang ketiga itu ketika anak ingin melakukan pekerjaan biasa dengan tujuan yang agung, yakni setiap pekerjaan yang telah dilakukan melihat makna atau hikmah yang telah ditimbulkan setelahnya. Karakteristik yang ke empat dilihat melalui cara berfikir seseorang. Orang yang cerdas secara spiritual ketika

¹⁹JalaluddinRahmat, *SQ For Kids* (Bandung: Mizan, 2007),65

mendapat masalah ia tidak langsung menyelesaikan dengan cara rasional atau emosional saja akan tetapi dia selalu merujuk pada warisan spiritual seperti teks-teks kitab suci (Al-Qur'an dan Al Hadits). Karakteristik yang kelima yakni seseorang haruslah memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk tuhan, yaitu bersifat memberi maaf, bersyukur, rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kreatif.

2. Ciri-ciri kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa serta kepekaan yang mendalam. Kecerdasan semacam inilah yang menegaskan wujud tuhan ada di mana-mana. Kecerdasan spiritual melahirkan kemampuan untuk makna hidup serta memperluas budi pekerti.²⁰

Kecerdasan spiritual ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mengenal motif kita yang paling dalam.
- b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi.
- c. Bersikap responsif pada diri yang dalam.
- d. Mampu memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan.
- e. Sanggup berdiri, menentang, dan berbeda dengan orang banyak.
- f. Enggan mengganggu atau menyakiti orang dan makhluk yang lain.
- g. Memperlakukan agama cerdas secara spiritual.
- h. Memperlakukan kematian cerdas secara spiritual²¹

Motif yang paling dalam berkaitan erat dengan motif kreatif. Motif kreatif adalah motif yang menghubungkan kita dengan kecerdasan spiritual. Ia tidak terletak pada kreativitas, tidak bisa dikembangkan lewat kecerdasan rasional. Kecerdasan rasional hanya akan membantu untuk

²⁰M. Quraish shihab, *Dia Dimana-Mana "Tangan " Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 136.

²¹ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Bogor: Kencana, 2004), 20.

menganalisis atau memecahkan permasalahan secara logis. Sedangkan kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang membantu kita untuk bisa menyesuaikan diri dengan orang-orang disekitar kita. Berempati dengan orang-orang disekeliling kita, untuk bisa bersabar, menerima orang lain apa adanya serta bisa mengendalikan diri.

Untuk bisa kreatif, kita memerlukan suatu kecerdasan, yaitu kecerdasan spiritual, jadi motif kreatif adalah motif yang lebih dalam, dan salah satu ciri orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mengetahui motifnya paling dalam.²²

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang baik mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel, seperti aktif dan adaptif secara spontan.
- b. Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- f. Kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal.
- g. Keengganan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu.
- h. Memiliki kecenderungan bertanya “mengapa/ bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang mendasar.
- i. Memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.

Sedangkan menurut toto tasmara mengungkapkannya dalam 7 indikator kecerdasan spiritual. Diantaranya adalah:²³

- 1) Merasakan kehadiran Allah
- 2) Berdzikir dan berdo'a
- 3) Memiliki kualitas sabar

²² Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik*, (Jakarta: Kencana, 2004), 25-26.

²³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah Transendental Intelligence*, 138

- 4) Cenderung pada kebaikan
- 5) Memiliki empati yang kuat
- 6) Berjiwa besar
- 7) Memiliki visi

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang cerdas secara spiritual akan terlihat dalam ciri-ciri yang di miliki anak tersebut. Diantara ciri-ciri yang memiliki kecerdasan spiritual adalah anak mampu bersikap jujur, amanah, sabar, adil, dan memiliki kasih sayang yang tinggi, berjiwa besar dan memiliki empati, dan yang mendasar adalah bahwa anak tersebut selalu ingat kepada Allah.

Dan bila dilihat dari ciri- ciri dari kecerdasan spiritual seperti yang tertera diatas maka di sekolah yang saya teliti tepatnya di SMP PGRI I memiliki ciri tersebut dimana di SMP tersebut menawarkan beberapa program yang menunjang kecerdasan spiritual seperti: sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, membaca Al-Qur'an (tartil), istighosah dan sholawatan

Sedangkan langkah-langkah mengembangkan kecerdasan spiritual siswa menurut Monty P adalah :

- a. Melalui "jalan tugas" seorang guru harus bisa memberikan ruang bagi siswanya untuk melakukan kegiatannya sendiri dan dilatih untuk bisa memecahkanpermasalahanya sendiri. Untuk itu seorang guru tidak perlu khawatir apabila muridnya akan melakukan kesalahan. Dalam setiap kegiatan belajar-mengajar, beri tahu siswa atau anak tentang manfaat mengapa anak perlu mempelajari hal tersebut sehingga dia

sendiri memiliki motivasi untuk memperdalam materi tersebut yang muncul dari dalam dirinya sendiri.

- b. Melalui “jalan pengasuhan”. Pendidik perlu menciptakan suasana kelas yang penuh kegembiraan dan kenyamanan dimana setiap siswa bisa saling menghargai satu sama lain, dan saling memaafkan bila terjadi suatu masalah atau konflik dengan yang lainnya. Di dalam kelas, anak memiliki karakter yang berbeda-beda tak jarang diantara mereka muncul suatu permasalahan. Justru dari situlah kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual bagi peserta didik. Disinilah peran seorang guru untuk menjadi seorang pengasuh dengan empati yang mengarahkan peserta didiknya memahami akar yang menimbulkan permasalahan, permasalahan masing-masing dan dengan melalui dialog mencari pemecahan masalah yang tepat dan terbaik atas masalah yang sedang dihadapi tersebut. Setiap masalah muncul, guru perlu menjadikannya moment tersebut untuk mengembangkan dan membina kecerdasan spiritual mereka.
- c. Melalui “jalan pengetahuan” pendidik perlu mengembangkan pelajaran atau kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan realisasi seorang siswa. misalnya, kurikulum yang bisa melatih kepekaan seorang siswa terhadap berbagai masalah yang aktual, dimana siswa diajak untuk berefleksi tentang makna, bagaimana ia dapat ikut serta dalam memecahkan masalah-masalah yang aktual tersebut. Misalnya saja bencana alam, banjir dan tanah longsor.

- d. Melalui "jalan perubahan pribadi" dalam kegiatan belajar mengajar seharusnya seorang guru merangsang kreatifitas siswanya. Dimana pada masa itu sebenarnya siswa memiliki imajinasi yang sangat tinggi.
- e. Melalui "jalan persaudaraan" hukuman fisik dan olok-olok, perkelahian, saling mengejek perbuatan ini seharusnya perlu dihindari karena perbuatan ini bisa menghambat kecerdasan spiritual siswa. Sebaliknya tugas guru disini adalah guru mendorong setiap peserta didik untuk saling menghargai satu sama lainnya, dan dapat memahami pendapat dan perasaan masing-masing.
- f. Melalui "jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian" disini gurulah sebagai model atau panutan bagi siswanya sebagai pemimpin. Pengalaman peserta didik bagaimana *dilayani* dan *dipahami sungguh-sungguh* oleh gurunya adalah pengalaman yang secara tidak langsung mengajarkan kepada siswanya bagaimana layaknya atau seharusnya pemimpin yang sesungguhnya."²⁴

Singkatnya, lingkungan sekolah yang diciptakan oleh guru-guru dengan kecerdasan spiritual yang berkualitas tinggi akan menciptakan pribadi-pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi pula.

C. Perbedaan antara Spiritual dan Religi

Menurut Zohar, SQ membuat agama menjadi, tetapi SQ tidak bergantung pada agama. Orang mungkin saja mempunyai SQ tinggi meski

²⁴ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 53.

tidak beragama sama sekali. Banyak orang humanis dan atheis menurutnya yang memiliki SQ yang sangat tinggi, dan sebaliknya, banyak orang yang aktif beragama tetapi memiliki SQ yang rendah.²⁵

Pendapat Zohar disini tidak sepenuhnya bahwa pendapat tersebut benar akan tetapi pendapat tersebut juga tidak salah. Spiritualitas memang tidak identik religiositas. Namun demikian, hubungan antara spiritualitas dengan agama sangatlah berdekatan dan saling menopang serta tidak dapat dipisahkansatu sama lain.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa SQ berhubungan erat dengan agama meski tidak identik dengan agama. Untuk menjadi cerdas secara spiritual salah satu caranya adalah dengan agama. Berangkat dari pendidikan agama akan didapatkan kesadaran spitritual yang luas dan multi dimensional. SQ merupakan subtansi dari Agama, karena tujuan utama dari sebuah agama adalah menjadikan secara spiritual.

Untuk itulah manusia akan memiliki kecerdasan spiritual dengan sempurna apabila ia memiliki kaseimbangan antara kecerdasan intelaktual, kecerdasan emosional yang dikontrol oleh kesadaran spiritualnya. Sedangkan kecerdasan spiritual itu sendiri akan terbentuk dengan baik apabila seseorang mengenalkan jiwanya dengan tuhan dan Islam sebagai pondasi dan landasan agama.

²⁵ Zohar, SQ: *Memanfaatkan*, 8.

D. Faktor - penghambat pengembangan Kecerdasan Spiritual

SQ tidak pernah hilang, namun kemajuan untuk memanfaatkannya yang mungkin terhalang. Ada 3 sebab aspek yang membuat seorang anak terlambat secara spiritual:

- a. Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali
- b. Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak profesional atau dengan cara yang negatif atau destruktif.
- c. Bertentangan atau buruknya hubungan antar bagian.²⁶

Sebab-sebab yang membuat terlambat secara spiritual diantaranya, ketakutan, obsesi, tekanan, paksaan, dan sebagainya. Patologi semacam itu merupakan akibat dari suatu ketidakseimbangan antara ego dan superego, yaitu ketidakseimbangan antara ego sadar yang rasional dan tuntutan dari alam tak sadar secara umum. Oleh sebab itu, orang tua yang tidak cukup membarikankasih sayang menuntut terlalu banyak akan menimbulkan berbagai perilaku menyimpang.²⁷

E. Program Program yang dapat Membina Kecerdasan Spiritual

Dalam proses belajarmengajar guru pendidikan agama islam sangat berperan dalam hal keberhasilan siswa, oleh sebab itu seorang guru harus mengetahui usaha apa yang dapat menunjang kecerdasan spiritual siswa.

Dalam hal ini menurut pak Syafi'udin ada tiga program yang dapat membina kecerdasan siswa:

²⁶Zohar dan Ian Marshall, *SQ: memanfaatkan kecerdasan spiritual*, 143.

²⁷ M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ Dari Sunah Nabi*(Jakarta:Hikmah,2003), 99

1. Dengan membekali siswa untuk menjalankan tuntutan agama seperti halnya yang ada disekolah tersebut, dengan adanya sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah dapat membina kecerdasan spiritual siswa.
2. Mengajarkan kepada siswa untuk bisa lebih kreatif dan melakukan kegiatan yang positif yang bersifat mengarahkan, menyadarkan, dan meningkatkan dan menjaga kondisi mental siswa sehingga berada pada tahap yang lebih baik, seperti halnya program yang bersifat positif adalah dengan adanya sholawatan banjari menjadikan kegiatan siswa itu terarah kehal yang lebih bermanfaat dan positif.
3. Memberikan materi keagamaan seperti: setiap minggunya diadakan membaca Al-Qur'an bagi siswa dan itu pun termasuk kedalam mata pelajaran bukan hanya ekstrakurikuler saja.